

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN SOSIAL YANG TERKANDUNG DRAMA LAKON SARIDIN ANDUM WARIS VERSI KETOPRAK WAHYU MANGGOLO

Sinta Dewi Aprilia¹, Nur Fajrie², Wawan Shokib Rondli³
Universitas Muria Kudus^{1,2,3}
e-mail: 2022033148@std.umk.ac.id¹

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 20 Agustus 2024

Revisi: 20 Februari 2025

Disetujui: 28 Februari 2025

Keyword

educational values,
social ketoprak,
drama,
saridin andum waris

Abstract

This study aims to analyze the value of social education in the drama of Saridin Andum Waris version of Ketoprak Wahyu Manggolo. This study is a qualitative study with a content analysis approach. This study focuses on the identification and understanding of social values conveyed through ketoprak performances. Data were collected through observation, documentation, and interviews with members of the ketoprak group. The data analysis technique used content analysis. The data validation using member check. The results of the study concluded that this drama contains important values such as responsibility, honesty, empathy, and cooperation. Through the unique and silly character of Saridin, the audience is taught about moral and ethical principles in a social context. Ketoprak Wahyu Manggolo, with its contemporary adaptation, still plays an important role in conveying social messages and preserving traditional culture. This study concludes that ketoprak as a medium for social education can strengthen the understanding of moral and cultural values in society.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu melalui pengajaran dan pengalaman yang bermakna. Dalam konteks pendidikan formal, tujuan utamanya adalah untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sosial dan profesional (Maharani et al., 2023). Pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembelajaran di luar kelas yang dapat membantu individu untuk berkembang secara holistik (Hidayah et al., 2020). Pendekatan pendidikan yang efektif harus mencakup berbagai metode dan media untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menerapkan materi yang diajarkan dalam konteks nyata (Arifin, 2019).

Media pendidikan, seperti drama dan pertunjukan budaya, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai serta pengetahuan yang diajarkan (Anwar, 2017). Dengan menggunakan media seperti drama, siswa dapat mengalami langsung situasi dan konteks yang relevan dengan materi pelajaran, yang dapat memperdalam pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi media pendidikan dalam kurikulum merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai pendidika karakter disamping meningkatkan hasil pembelajaran (Lidyasari et al., 2023). Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang diwujudkan dalam akhlakul karimah seperti jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, religius, nasionalis (Asyari et al., 2021; Dwi Aqiella

Fadilla Hayya & Setiawaty, 2023; Fatina & Iskandar, 2022; Kusumawati et al., 2023; Sayekti et al., 2022; Yuliana et al., 2024, 2024).

Drama Lakon Saridin Andum Waris, versi Ketoprak Wahyu Mangggolo, mengandung berbagai nilai pendidikan yang berharga. Dalam drama ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebersamaan menjadi tema utama yang disampaikan melalui cerita dan karakter-karakternya (Bakhtiar et al., 2022). Drama ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penontonnya mengenai pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggambaran konflik dan resolusi yang terjadi dalam lakon tersebut, penonton diajak untuk merenung dan mempelajari nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Nugroho, 2022).

Ketoprak sebagai salah satu bentuk pertunjukan seni tradisional, memiliki kekayaan nilai pendidikan yang disampaikan melalui alur cerita, dialog, dan karakter. Dalam konteks pendidikan, ketoprak dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa (Firdaus et al., 2023). Dengan menyaksikan atau berpartisipasi dalam pertunjukan ketoprak, siswa dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan norma-norma sosial yang penting. Ini memberikan mereka kesempatan untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil menginternalisasi pelajaran penting tentang etika dan moralitas (Lidyasari et al., 2023).

Drama seperti Lakon Saridin Andum Waris mengandung nilai pendidikan sosial yang signifikan, seperti empati, kerjasama, dan pemahaman terhadap peran sosial individu dalam masyarakat (Waluyo, 2020). Melalui karakter-karakter dan situasi yang digambarkan dalam drama, penonton dapat melihat bagaimana tindakan dan keputusan seseorang mempengaruhi orang lain serta masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan sosial karena membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Nikmah & Rondli, 2023).

Ketoprak, sebagai bentuk seni pertunjukan, menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat. Dalam drama ketoprak, penonton dapat belajar tentang hubungan sosial, nilai-nilai komunitas, dan tanggung jawab individu melalui cerita yang disajikan (Sulaiman, 2020). Pendidikan sosial dalam ketoprak bukan hanya tentang mempelajari nilai-nilai tersebut, tetapi juga tentang mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial (Hermayanti et al., 2023).

Ketoprak adalah seni pertunjukan tradisional dari Jawa, Indonesia, yang memadukan elemen drama, musik gamelan, dan nyanyian. Sebagai bentuk drama sosial, ketoprak mengintegrasikan unsur-unsur seperti tema, alur, penokohan, latar, dan dialog yang mirip dengan drama konvensional (Soemardjo, 2023). Pada awalnya, ketoprak berakar di lingkungan keraton, khususnya pada era kerajaan Mangkunegara di Surakarta sekitar tahun 1922 (Sulaiman, 2020). Seiring waktu, ketoprak mulai dikenal lebih luas dan dipentaskan di berbagai tempat umum, termasuk pasar dan desa, memperluas jangkauannya dan memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa (Rahmadani et al., 2023).

Sebagai unsur kebudayaan, ketoprak memiliki berbagai fungsi, termasuk sebagai media untuk mengungkapkan perasaan masyarakat, menentukan norma bagi generasi mendatang, serta melestarikan adat dan nilai budaya (Pradhana, 2022; Havilland, 2019). Di Kabupaten Pati, ketoprak mulai berkembang sejak tahun 1950, dengan kelompok-kelompok seperti Ketoprak Wahyu Mangggolo di Desa Tanjungsari yang aktif hingga kini. Grup ini, yang dipimpin oleh

Pak Mogol, terkenal karena kostum dan properti yang mewah serta kemampuannya dalam mengadaptasi elemen modern tanpa kehilangan esensi tradisionalnya (Wahyuningsih, 2020).

Ketoprak Wahyu Manggolo, didirikan pada 14 Maret 2007, dikenal dengan pertunjukan yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi kontemporer, seperti penyertaan lagu-lagu populer dan interaksi langsung dengan penonton. Pendukung ketoprak ini terdiri dari berbagai kalangan, termasuk pemerintah dan masyarakat, mencerminkan minat tinggi terhadap kesenian tradisional (Nugroho, 2022).

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa kesenian ketoprak, meskipun memiliki kekayaan nilai budaya, menghadapi sejumlah tantangan dalam usaha pelestariannya. Beberapa masalah yang dihadapi termasuk menurunnya minat di kalangan generasi muda, keterbatasan dana, dan tekanan dari modernisasi. Ketoprak juga bersaing dengan hiburan modern, kurangnya dokumentasi, serta perubahan sosial yang mengurangi peluang bagi masyarakat untuk menikmatinya. Meski demikian, ketoprak tetap berperan penting sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya.

Penelitian penanaman nilai-nilai moral dan budaya sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Fadhila et al. (2023) yang meneliti penanaman nilai melalui dogeng, Azizah & Setiana (2017) melalui novel, Setiawaty et al. (2018) melalui stiker hikmah, Santoso et al. (2019) melalui ungkapan hikmah, Bahri, et al. (2020) melalui tradisi ater-ater, Sayekti et al. (2022) melalui film animasi, dan Zamahsarin et al. (2024) melalui program P5 di sekolah. Beberapa penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan yakni mengkaji nilai pendidikan sosial. Perbedaannya, terletak pada sumber data. Adapun, pada penelitian ini menggunakan sumber data yang didapatkan dari drama lakon Saridin Andum Waris Versi Ketoprak Wahyu Manggolo. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini adalah menganalisis nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam drama lakon Saridin Andum Waris Versi Ketoprak Wahyu Manggolo.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan sosial dalam drama lakon Saridin Andum Waris versi Ketoprak Wahyu Manggolo. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai sosial yang disampaikan melalui pertunjukan ketoprak tersebut. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan drama Saridin Andum Waris untuk mengamati elemen-elemen yang menyampaikan nilai-nilai sosial. Observasi ini mencakup alur cerita, dialog, karakter, dan interaksi selama pertunjukan. Selain itu, dokumentasi terkait pertunjukan, seperti rekaman video, foto, dan materi promosi, akan dikumpulkan untuk mendukung analisis dan memastikan keakuratan data. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan anggota kelompok Ketoprak Wahyu Manggolo, termasuk pemain dan sutradara, untuk memperoleh wawasan tambahan tentang makna dan tujuan drama tersebut, serta pandangan mereka mengenai nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam drama, seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Kategorisasi nilai-nilai sosial ini akan membantu dalam pemahaman lebih mendalam tentang pesan yang disampaikan melalui pertunjukan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta

Sinta Dewi Aprilia, dkk (Analisis Nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung Drama Lakon Saridin Andum Waris Versi Ketoprak Wahyu Manggolo)

melakukan member check dengan informan untuk memverifikasi keakuratan dan interpretasi data. Hasil penelitian akan disajikan dalam laporan yang mencakup temuan utama mengenai nilai-nilai pendidikan sosial dalam drama Saridin Andum Waris, serta implikasinya terhadap pendidikan dan pelestarian budaya ketoprak.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis terhadap drama lakon Saridin Andum Waris versi Ketoprak Wahyu Manggolo menunjukkan bahwa drama ini kaya akan nilai pendidikan sosial yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif. Dalam lakon ini, nilai-nilai pendidikan sosial yang dominan meliputi tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerjasama. Karakter Saridin, dengan sifat nyeleneh dan konyolnya, tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan penonton tentang pentingnya sikap yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral dan etika.

Ketoprak di Pati sering menampilkan lakon-lakon yang menggambarkan cerita dari pesisir utara Jawa, termasuk Saridin Andum Waris. Dalam lakon ini, Saridin adalah tokoh utama yang dikenal dengan kepribadian yang unik dan konyol, sering bertindak dan berbicara tanpa memikirkan logika atau norma umum. Meskipun tampaknya bertindak sembarangan, Saridin sering kali menyampaikan kebenaran dan keadilan dengan cara yang tidak terduga. Karakter Saridin ini sering mewakili suara dan aspirasi masyarakat umum, menjadikannya tokoh yang akrab di kalangan rakyat biasa. Lakon Saridin tetap dipentaskan oleh Ketoprak Wahyu Manggolo, dengan berbagai judul yang menampilkan tokoh Saridin, seperti Saridin Lahir, Saridin Andum Waris, Geger Palembang, Ontran-ontran Cirebon, Bedhahing Ngerum, Ondorante, dan Lulang Kebo Landoh.

Pembahasan

Dalam cerita Ketoprak lakon Syeh Jangkung Andum Waris, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang tampak jelas meliputi kasih sayang dan tolong-menolong. Berikut adalah penjelasan dan contoh yang menggambarkan nilai-nilai tersebut.

Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan elemen penting dalam hubungan sosial. Dalam cerita ini, kasih sayang ditunjukkan oleh karakter-karakter yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Contoh kutipan yang menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya adalah sebagai berikut:

Sarini: *"Anakku Momok, kowe sabar ya le. Ngerti ibu kaya ngene, kowe aja nangis ya le. Sesuk nek wes gedhe dadiya wong sing mulya aja kaya simbok sing sengsara. Untung kowe isih cilik urung ngerti apa-apa, dadi simbok ora repot."*

Terjemahan: *"Anakku Momok, kamu harus sabar ya. Lihatlah ibu seperti ini, jangan menangis. Nanti jika kamu sudah besar, jadilah orang yang sukses, jangan seperti ibu yang menderita. Beruntung kamu masih kecil dan tidak tahu apa-apa, jadi ibu tidak terlalu repot."*

Kutipan ini menggambarkan kasih sayang orang tua yang mendidik anak dengan penuh kesabaran meskipun menghadapi kesulitan. Pengorbanan orang tua, seperti rela tidak makan demi kesejahteraan anak, menunjukkan betapa dalamnya cinta dan dedikasi mereka. Sebagai balasan, anak-anak seharusnya membantu meringankan pekerjaan orang tua dan berperilaku baik (Ningrum et al., 2020). Salah satu caranya adalah menghargai usaha dan pengorbanan orang tua penting untuk memperkuat hubungan kasih sayang dan membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan peduli. Temuan ini selaras dengan Yulianto et al. (2023) bahwa

Sinta Dewi Aprilia, dkk (Analisis Nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung Drama Lakon Saridin Andum Waris Versi Ketoprak Wahyu Manggolo)

nilai kasih sayang dapat terwujud melalui 1) Pengabdian atau perbuatan baik yang berupa pemikiran pendapat yang dilakukan dengan ikhlas, 2) Tolong menolong atau sikap saling membantu, 3) Kekeluargaan yang merupakan sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia untuk mempererat hubungan di dalamnya, 4) Kesetiaan yang merupakan bukti cinta kasih paling nyata, 5) Kepedulian atau rasa ketertarikan untuk membantu orang lain. Lebih lanjut, Hasanah & Salmi (2017) berpendapat bahwa bentuk-bentuk nilai kasih sayang dengan hubungan nilai edukasi seperti mengajarkan kesopanan, pergaulan, adab bertamu, dan adab ketika makan.

Tolong-Menolong

Sikap tolong-menolong merupakan nilai sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita Ketoprak lakon Syeh Jangkung Andum Waris, nilai ini ditampilkan melalui tindakan karakter, seperti ketika Saridin membantu temannya di Panti Kudus. Berikut kutipan yang menggambarkan sikap tolong-menolong tersebut:

Saridin : *“Ya..wes tak angsumke, mengko tak isenane kabeh jedhinge.”*

Terjemahan: *“Ya, nanti aku ambilkan air, dan akan kuisi semua bak mandi.”*

Kutipan ini menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian, sehingga tolong-menolong membantu meringankan beban orang lain dan memperkuat ikatan sosial. Kegiatan tolong-menolong tidak membedakan ras, suku, agama, atau status sosial, melainkan mendukung keharmonisan dan kesejahteraan bersama (Mutofifin et al., 2022). Dalam Islam, tolong-menolong adalah tanda iman dan mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini tidak hanya meringankan beban tetapi juga memperbaiki karakter individu dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Selaras dengan pernyataan Hasanah & Salmi (2017) bahwa dalam hidup bermasyarakat perlu adanya tolong menolong sangat penting guna menumbuhkan rasa memiliki dan keakraban antar masyarakat lainnya karena tolong-menolong dibutuhkan oleh setiap manusia.

Tidak Membeda-bedakan

Nyi Branjung dalam Ketoprak lakon Syeh Jangkung Andum Waris menyampaikan pesan bahwa semua manusia, tanpa memandang status ekonomi, memiliki derajat yang sama. Pesan ini menekankan pentingnya kesetaraan dan kasih sayang dalam membangun masyarakat yang adil. Dengan tidak membedakan orang berdasarkan kekayaan atau kemiskinan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di mana setiap individu dihargai. Contoh kutipan dari Nyi Branjung adalah sebagai berikut:

Nyi Branjung : *“Ya aja ngono to pakne, wong ki aja mbedakake sugih mlarat iku wes cinithak, nanging urip alam bebrayan manungsa kuwi kan pada derajate.”*

Terjemahan: *“Jangan begitu, jangan membedakan kaya miskin itu sudah merupakan takdir, tetapi dalam kehidupan masyarakat manusia, kita semua memiliki derajat yang sama.”*

Kutipan ini menyiratkan bahwa semua manusia sama di mata Allah, meskipun nasibnya berbeda. Dalam hadis, dijelaskan bahwa orang miskin yang beriman akan mendapatkan tempat lebih baik di akhirat dibandingkan orang kaya (Wijayanto et al., 2023). Pesan ini penting dalam pendidikan karakter untuk mengajarkan anak-anak dan generasi muda tentang kesetaraan dan keadilan, membentuk individu yang adil dan peduli terhadap sesama. Selaras dengan pendapat bahwa Kahfi (2019) & Dewi & Setiawan (2022) tidak membedakan seseorang merupakan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan yang ada, baik perbedaan fisik, psikis, agama, budaya, ras, suku, bangsa, bahasa, penampilan, hingga pola pikir.

Sinta Dewi Aprilia, dkk (Analisis Nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung Drama Lakon Saridin Andum Waris Versi Ketoprak Wahyu Manggolo)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis cerita Ketoprak lakon Syeh Jangkung Andum Waris dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan sosial penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita ini menekankan pentingnya kasih sayang, seperti yang ditunjukkan oleh sikap seorang ibu yang mendidik anaknya dengan penuh pengorbanan, serta nilai tolong-menolong, yang terlihat dari tindakan Saridin yang membantu temannya tanpa memandang status sosial. Selain itu, pesan tentang kesetaraan mengajarkan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama, terlepas dari kekayaan atau kemiskinan. Nilai-nilai ini mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis, peduli, dan adil, serta mengajarkan pentingnya menghargai dan mendukung satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Anwar, K. (2017). Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo, Di Tulungagung, Tahun 1958-2002. *Avatara*. In <https://id.scribd.com/document/489289500/eksistensi-ketoprak-gaya-baru-siswo-budoyo-di-tulungagung-avatara-2017>
- Arifin, A. (2019). Pelatihan Penyusunan dan Pementasan Naskah Drama Tradisional Melalui Pendekatan Sosio Budaya. *Pendekatan Sosio Budaya*.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2017). Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78–86. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1815>
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Al Iklas Kuala Mandor B. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 187–198. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4514>
- Bakhtiar, S. N. A., Amir, J., & Wahyuningsih. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 357–372.
- Dewi, R. A., & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 148–156.
- Dwi Aqiella Fadilla Hayya, & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 149–159. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1565>
- Fadhila, I. N., Fathurohman, I., & Setiawaty, R. (2023). Nilai Peduli Sesama Pada Kumpulan Dongeng Nusantara Karya Wahyu Astuti. *Prasasti Ilmu: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor Untuk Membentuk Karakter Siswa. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7696>
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>

Sinta Dewi Aprilia, dkk (Analisis Nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung Drama Lakon Saridin Andum Waris Versi Ketoprak Wahyu Manggolo)

- Hasanah, & Salmi, S. (2017). Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW. *Jurnal Dedikasi*, 1(2), 184–192.
- Hermayanti, M., Shokib Rondli, W., & Ardana Riswari, L. (2023). Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Roda Putar Pada Siswa Kelas IV. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7998>
- Hidayah, D. N., Fajrie, N., & Sucipto, S. (2020). Ekspresi Gambar Anak dalam Respresentasi Deviasi Perilaku Diri. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 51–56.
- Kahfi, M. R. (2019). Nilai Toleransi Dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2” Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Locana*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.20527/jtam.v1i1.4>
- Kusumawati, S. B., Almira Durhotul Jannah, & Rani Setiawaty. (2023). Kontribusi Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Anak Dauppare Karya Nurlina Arisnawati Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Janacitta*, 6(2), 104–114. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2349>
- Lidyasari, D. E., Nur Fajrie, N. F., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>
- Maharani, M. S., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2519–2526. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1869>
- Mutofifin, M., Su’ad, S., & Rondli, W. S. (2022). Pengaruh Metode Mind Mapping Berbantu Gawai Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Nikmah, K., & Rondli, W. S. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i2.191>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- Nugroho, Y. R. S. H. P. Y. E. (2022). Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon “Saridin Andum Waris.” *Lingua Susastra*, 4(2), 203–218. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204>
- Rahmadani, N., Yulianti, Y., & Ridhoi, R. (2023). Penokohan dalam kesenian Ketoprak Rukun Karya, Sumenep 1976-2020. *Historiography*. <https://doi.org/10.17977/um081v3i22023p186-204>
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 63–79.
- Sayekti, A. N., Fajrie, N., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Religius dan Toleransi dalam Film Animasi “Nusa dan Rara.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7455>
- Setiawaty, R., Budi, A. W., Santosa, J., Atiqa, S., & Hari, K. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemartabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Multiperspektif-Islam*, 177–188.
- Soemardjo. (2023). *Kajian Historis Dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak*. 19–204.
- Sulaiman. (2020). Pergeseran Ketoprak Dor sebagai Salah Satu Upaya dalam Mempertahankan Indentitas Jawa Deli di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Sinta Dewi Aprilia, dkk (Analisis Nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung Drama Lakon Saridin Andum Waris Versi Ketoprak Wahyu Manggolo)

- Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(2), 94–106.
- Waluyo, S. (2020). Tokoh Saridin dalam Pementasan Kethoprak Saridin Andum Waris: Representasi Kearifan Kritik Masyarakat Jawa Pesisir. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 83–92.
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi : Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79.
- Yuliana, T., Mastuti, N. Z. K., & Setiawaty, R. (2024). Kajian Sastra Anak: Kontribusi Nilai Personal Dan Nilai Pendidikan Dalam Buku Cerita Naga Emas Danau Ranau Karya Yulfi Zawarnis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.523>
- Yulianto, E., Sakinah, R., & Ramdayana, I. P. (2023). Nilai Kasih Sayang dalam Film Sejuta Sayang Untuknya oleh Herwin Novianto. *Hortatori :Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 205–210. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Zamahsarin, M. I., Firmansyah, R., Ismail, B. N., & Setiawaty, R. (2024). Budaya Gotong Royong di SDN 3 Buaran Dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(2), 151–156. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no2.a17583>